

Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kohlberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Chairun Nisa Safitri¹, M. Hajar Dewantoro²

Universitas Islam Indonesia^{1, 2}

Email: 23913051@students.uui.ac.id¹
hajar.dewantoro@uui.ac.id²

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini memberlatarbelakangi Penerapan teori moral Jean Piaget dan Kohlberg ini dalam pendidikan anak dapat membantu guru dan orang tua memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. Penelitian ini difokuskan pada analisis pertumbuhan moral dan etika siswa dalam kerangka pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk pribadi siswa yang menjunjung integritas, bertanggung jawab, serta memiliki standar etika yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori Jean Piaget dan Kohlberg dalam pendidikan anak usia dini. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga langkah: tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap terfokus. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan kegiatan reduksi data, penyajian data, interpretatif data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral Jean Piaget dan Kohlberg dapat diterapkan dalam pendidikan anak untuk membantu orang tua dan pendidik memahami tahapan perkembangan moral anak. Kesimpulan kajian ini menyoroti urgensi penerapan nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan guna mendukung perkembangan anak menjadi pribadi yang bermoral tinggi dan memiliki kepedulian sosial.

Kata Kunci: Perkembangan Moral, Jean Piaget dan Kohlberg, Pendidikan Anak Usia Dini

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks dengan arus informasi yang cepat, krisis keteladanan, serta berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media pendidikan

moral menjadi semakin mendesak untuk diperkuat sejak dini (Jannah, 2022). Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dibimbing agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional Indonesia telah dimulai sejak dimasukkannya pendekatan berbasis karakter ke dalam kurikulum. Meski

berbagai inisiatif telah dijalankan, penguatan aspek moral dan etika pada peserta didik kerap kali kurang mendapatkan perhatian serius, karena fokus utama pendidikan masih berkisar pada pencapaian nilai akademik. Akibatnya, muncul kesenjangan dalam perkembangan moral siswa, yang kemudian berdampak pada lemahnya kesadaran etis dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap moral dan etika peserta didik (Fauzi & Hasanah, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika, serta upaya integrasi pendidikan karakter secara lebih optimal, menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang perkembangan tersebut.

Sebagian besar ahli pendidikan sepakat bahwa peningkatan pendidikan moral dalam sistem pendidikan formal merupakan hal yang sangat penting. Namun, mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai pendekatan yang paling efektif untuk mencapainya. Beberapa ahli merekomendasikan penggunaan metode pendidikan moral yang berkembang di dunia Barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan segitiga Freud, pendekatan behavioristik, serta pendekatan analisis nilai, dan lain-lain (UMJ, 2013).

Dalam konteks ini, teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memahami bagaimana moralitas anak berkembang seiring dengan pertumbuhan usia dan kematangan kognitif mereka. Piaget menekankan bahwa perkembangan moral anak berlangsung melalui dua tahap utama: moralitas heteronom dan moralitas otonom, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman anak (Hanafiah, 2024). Sementara itu, Kohlberg mengembangkan gagasan ini lebih lanjut dengan merumuskan enam tahap perkembangan moral dalam tiga tingkat, mulai dari orientasi kepatuhan

hingga pada pemahaman prinsip etis universal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin Sholeh (2024) mengungkapkan bahwa pola pengasuhan yang diterima anak sangat memengaruhi pembentukan moral mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tepat umumnya menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik (Sholeh, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh memegang peranan penting dalam membentuk landasan moral pada diri anak sejak dini dan dapat turut andil secara signifikan dalam memajukan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkesinambungan. Penerapan teori-teori ini dalam pendidikan anak dapat membantu guru dan orang tua memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. Melalui strategi yang tepat, seperti diskusi moral, pemberian contoh konkret, serta pembiasaan nilai-nilai baik di lingkungan sekolah, anak dapat diarahkan untuk tidak hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga memahami alasan moral di balik tindakan mereka (Styawan, n.d.). Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg dalam pendidikan anak menjadi sangat relevan dan penting untuk dikembangkan, guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan studi literatur atau (*library reserch*). Penelitian kepustakaan adalah aktivitas penelitian yang dihasilkan dari proses pencairan hasil literatur untuk menggali lebih dalam penerapan perkembangan moral Jean Piaget dan Kohlberg dalam pendidikan pada anak usia dini. Pengumpulan data primer melalui berbagai sumber tertulis seperti karya-karya Kohlberg meliputi, buku, artikel terkait perkembangan moral pada

anak. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat dan kredibilitas, dengan penekanan pada literatur yang menyajikan analisis yang jelas serta mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Moral Anak

Moral merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang perlu dibentuk sejak anak berada pada usia dini. Husni Rahim dan Maila Dinia Husni Rahiem (2012:454) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia taman kanak-kanak menekankan pada enam aspek utama perkembangan, yaitu: nilai moral dan keagamaan; perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian; keterampilan berbahasa; kemampuan kognitif; keterampilan fisik/motorik; serta kemampuan dalam seni. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa perkembangan moral tidak dapat dipandang sebelah mata. Pada anak usia dini, perkembangan moral mengacu pada tahap ketika anak mulai mengenali, menyerap, dan menerapkan nilai-nilai moral serta norma sosial dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, Hasana, Hrp, Nailah, & Br, 2025). Tahapan ini mencakup kemampuan anak dalam membedakan tindakan yang benar dan salah, menyadari dampak dari perbuatannya, serta mulai mengembangkan rasa empati terhadap orang lain.

Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada fase perkembangan moral yang disebut "heteronomous morality" di mana mereka memandang aturan sebagai hal mutlak yang harus ditaati tanpa pengecualian. Pada tahap ini, anak-anak sangat mengandalkan arahan dari orang dewasa serta aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman hidup, mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir lebih kritis terhadap aturan tersebut dan menyadari bahwa dalam situasi tertentu,

aturan bisa bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan (Rettob et al., 2024).

Teori Perkembangan Moral Jean Piaget

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak yang menentukan bagaimana individu mampu membedakan antara benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial. Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya, juga memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang bagaimana moralitas berkembang pada anak-anak. Dalam teorinya, Piaget menekankan bahwa perkembangan moral berkaitan erat dengan kemampuan berpikir anak yang berubah seiring pertambahan usia (Nurhayati, 2009).

Santrock (2007) menyatakan bahwa perkembangan moral terdiri atas dua dimensi utama. Pertama adalah dimensi intrapersonal, yang mengatur perilaku individu saat mereka tidak terlibat dalam interaksi sosial. Kedua adalah dimensi interpersonal, yang berhubungan dengan cara individu berinteraksi dalam lingkungan sosial serta menyelesaikan konflik yang muncul. Sementara itu, menurut Harlock (1980), perkembangan moral mencakup dua aspek, yakni aspek intelektual dan aspek impulsif. Pada tahap awal masa kanak-kanak, anak perlu belajar membedakan antara yang benar dan salah. Namun demikian, pada usia tersebut, kemampuan berpikir mereka belum cukup matang untuk memahami ataupun menerapkan prinsip-prinsip moral yang bersifat abstrak. (Yuliana et al., 2025).

Perkembangan moral sendiri merupakan proses yang mencakup pertumbuhan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang berdasarkan aturan dan kebiasaan yang mengatur hubungan antarindividu. Dalam proses ini, individu belajar memahami serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini juga melibatkan

pembentukan pemahaman mengenai konsep benar dan salah, pengembangan empati, rasa tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip etis (Rika Widianita, 2023).

1) Tahapan Perkembangan Moral Menurut Piaget

Sejak usia dini, anak-anak perlu dibimbing untuk memahami norma dan aturan yang berlaku, baik dalam konteks agama maupun sosial, agar terbentuk sikap serta moral yang baik. Menurut Piaget dalam Masganti (2012), cara berpikir anak-anak tentang moralitas sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan mereka, di mana terdapat dua bentuk pemikiran moral yang berbeda sesuai dengan tingkat kedewasaannya. Piaget juga menyatakan bahwa setiap individu akan melalui dua tahapan perkembangan moral sepanjang hidupnya

a. Tahap heteronomous

Tahap ini merupakan tahap di mana anak memandang keadilan dan aturan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah oleh manusia. Piaget menyatakan bahwa dalam fase ini terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perkembangan moral anak. Pertama, struktur kognitif anak, yang pada tahap ini masih didominasi oleh pola pikir egosentris. Sifat egosentris ini mendorong anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Kedua, perkembangan moral anak juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan keluarga, khususnya hubungan dengan orang dewasa. Secara alami, relasi antara anak dan orang dewasa bersifat hierarkis, di mana orang dewasa memiliki posisi otoritas yang lebih tinggi (Mahmud Yunus Batusangkar Wahidah Fitriani & Mahmud Yunus Batusangkar, 2024).

Pada tahap heteronom, yang umumnya dialami anak usia 4 hingga 7 tahun, anak melihat aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak bisa diubah. Mereka menganggap bahwa aturan datang dari luar dirinya, seperti dari orang tua, guru, atau tokoh otoritas

lainnya. Dalam tahap ini, anak belum bisa memahami bahwa aturan dibuat oleh manusia dan bisa berubah melalui kesepakatan. Selain itu, mereka menilai tindakan berdasarkan akibatnya, bukan dari niat pelaku. Misalnya, seorang anak bisa menganggap teman yang tidak sengaja memecahkan lima gelas lebih bersalah daripada anak lain yang sengaja memecahkan satu gelas. Hal ini terjadi karena pada tahap ini, pemikiran anak masih bersifat egosentris, yaitu belum mampu melihat dari sudut pandang orang lain (Arliansyah Maulana, 2024).

b. Tahap autonomous

Pada tahap ini ditandai dengan mulai tumbuhnya kesadaran pada anak bahwa mereka memiliki kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan sebagai sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Perkembangan moral anak pada tahap ini memberikan petunjuk mengenai nilai-nilai apa saja yang perlu ditanamkan, disesuaikan dengan tingkat pembelajaran mereka. Selain memahami tahap perkembangan anak dari aspek psikologis, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menyampaikan ajaran agama yang sesuai dengan usia anak (Mifroh, 2020). Nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai panduan bagi anak dalam menentukan apa yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, orang tua dan guru diharapkan dapat memberikan bimbingan serta pendampingan agar anak mampu menunjukkan perilaku yang positif baik dalam konteks sosial maupun keagamaan.

Memasuki usia sekitar 10 tahun ke atas, anak mulai masuk ke tahap otonom. Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa aturan bisa diubah jika ada kesepakatan bersama. Mereka mulai menilai tindakan moral berdasarkan niat atau maksud di balik perbuatan, bukan hanya dari hasil atau akibatnya. Egosentrisme mulai berkurang, dan anak sudah bisa melihat perspektif orang lain. Kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab sendiri juga mulai tumbuh. Selain itu, anak mulai memahami

pentingnya keadilan dan hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial (Nainggolan & Daeli, 2021).

Dengan memahami kedua tahap ini, orang tua dan pendidik dapat memberikan pendekatan yang tepat dalam membimbing moral anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemahaman ini penting agar anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral dari dalam dirinya.

2) Relevansi dengan Perkembangan Anak dan Remaja

Perkembangan moral merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Dalam masa pertumbuhan, anak dan remaja tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan kognitif, tetapi juga perkembangan dalam hal memahami nilai-nilai benar dan salah, keadilan, serta tanggung jawab. Jean Piaget, seorang tokoh psikologi perkembangan, membagi tahapan moral anak menjadi dua, yaitu tahap heteronom dan tahap otonom. Kedua tahapan ini memiliki relevansi yang besar dalam memahami dan membimbing anak serta remaja dalam proses pembentukan moral mereka (Syahada, Anggraini, & Hariyanto, 2024).

Relevansi teori Piaget terlihat jelas ketika anak dan remaja mulai membentuk identitas moral mereka sendiri. Masa remaja adalah waktu yang sangat krusial karena pada fase ini, individu mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan sebelumnya dan mencoba memahami makna dari keadilan, tanggung jawab, serta hubungan sosial. Maka, pendidikan moral yang adaptif dan dialogis sangat penting diberikan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg lahir pada 25 Oktober 1925 di Bronxville, New York. Ketertarikannya terhadap teori Jean Piaget, khususnya karya berjudul *The Moral*

Judgment of the Child, menjadi motivasi bagi Kohlberg untuk mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan kemampuan anak dalam mengambil keputusan moral. Kata "moral" sendiri berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti kebiasaan, adat, atau tata cara hidup dalam masyarakat (Erni Murnianti, 2020).

Secara umum, moral dapat dipahami sebagai kumpulan nilai yang mengatur berbagai jenis perilaku yang seharusnya diikuti oleh individu. Moral mencakup norma-norma dan aturan sosial yang mengarahkan tindakan seseorang dalam hubungannya dengan kelompok maupun masyarakat luas. Moral juga menjadi tolok ukur mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, yang ditentukan oleh sistem nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut berada (Purba, 2022). Moralitas merupakan bagian penting dari kepribadian yang dibutuhkan untuk menciptakan interaksi sosial yang adil, seimbang, dan harmonis. Tindakan yang bermoral menjadi syarat penting bagi terciptanya kehidupan yang damai, tertib, dan teratur. Menurut Kohlberg, kemampuan berpikir atau bernalar secara moral merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku yang sesuai dengan nilai moral (Ibda, 2023).

1. Tiga Tingkat dan Enam Tahap Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg menghasilkan temuan yang sejalan dengan gagasan Piaget, meskipun pendekatan Kohlberg lebih mendalam. Teori ini berlandaskan pada cara berpikir individu yang terlihat dari jawaban mereka terhadap cerita yang mengandung dilema moral. Dalam kerangka ini, Kohlberg membagi perkembangan penalaran moral ke dalam tiga tingkatan utama, yang masing-masing terdiri atas dua tahap.

a. Tingkat 1: Prakonvensional

Tingkat ini merupakan tahap awal dalam perkembangan moral. Pada fase ini, anak belum memiliki internalisasi nilai-nilai moral

secara mendalam. Cara berpikir moral mereka masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hukuman atau imbalan. Nilai-nilai budaya tentang benar dan salah atau baik dan buruk dipahami berdasarkan dampak fisik dari suatu tindakan, seperti hukuman, manfaat pribadi, imbalan, atau kekuasaan (Ibda, 2023). Pemahaman anak terhadap aturan moral bersandar pada otoritas yang ada. Mereka menghindari pelanggaran karena takut akan hukuman atau ancaman. Tahap prakonvensional ini biasanya dialami oleh anak-anak, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa orang dewasa pun bisa menunjukkan pola penalaran moral serupa. Individu dalam tahap ini menilai tindakan dari hasil langsung yang ditimbulkan, bukan dari niat atau prinsip yang mendasarinya.

1) Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Di tahap ini, penilaian terhadap benar atau salahnya suatu tindakan didasarkan sepenuhnya pada konsekuensi fisik yang ditimbulkan, tanpa mempertimbangkan makna atau nilai kemanusiaan dari akibat tersebut. Anak bertindak semata-mata untuk menghindari hukuman dan patuh pada otoritas tanpa mempertanyakan alasan di balik perintah atau aturan tersebut.

2) Tahap 2: Orientasi relativis dan instrument

Pada tahap ini, tindakan dianggap benar apabila mampu memenuhi kepentingan pribadi, dan terkadang juga mempertimbangkan kepentingan orang lain. Anak tidak sepenuhnya bergantung pada aturan eksternal yang ditetapkan oleh orang lain. Ia mulai memahami bahwa setiap situasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bergantung pada kebutuhan individu (relativisme) dan pencarian kesenangan (hedonisme). Perilaku yang benar diartikan sebagai tindakan yang sesuai dengan apa yang paling diinginkannya (Mufarroha & Hakim, 2020).

b. Tingkat 2: Konvensional

Merupakan tingkat kedua atau tahap pertengahan dalam teori perkembangan

moral Kohlberg. Pada level ini, proses internalisasi nilai-nilai moral masih berlangsung secara parsial. Anak mulai menunjukkan kepatuhan terhadap standar moral secara internal, namun standar tersebut umumnya berasal dari pihak luar, seperti orang tua atau norma-norma sosial yang berlaku. Tahapan kedua ini terbagi menjadi dua tahap:

1) Tahap 1: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “anak manis”

Di tahap ini, anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk menilai suatu tindakan berdasarkan pandangan atau penilaian orang lain maupun masyarakat. Sebuah tindakan dianggap benar atau baik jika perilaku dan sikap tersebut mendapat penerimaan atau persetujuan dari lingkungan sosial.

2) Tahap 2: Orientasi hukuman dan ketertiban

Pada tahap ini, anak melakukan tindakan yang dianggap baik dan benar bukan semata-mata untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya, melainkan juga karena dorongan untuk menjaga dan memelihara aturan serta norma sosial. Ia mulai menyadari adanya tanggung jawab moral dan kewajiban untuk menjalankan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

c. Tingkat 3: Pasca Konvensional

Merupakan tingkat paling tinggi dalam teori perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, prinsip moral telah benar-benar terinternalisasi dan tidak lagi bergantung pada standar yang berasal dari luar diri individu. Anak telah memahami berbagai pilihan nilai moral, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan akhirnya menentukan sendiri prinsip moral yang ia anggap paling tepat untuk dipegang. Level ini terbagi ke dalam dua tahap:

1) Tahap 1: Orientasi Kontrak Sosial Legalitas

Dalam tahap ini, terdapat hubungan saling memengaruhi antara individu dan lingkungan sosialnya. Seseorang mematuhi aturan karena merasa memiliki kewajiban

dan tanggung jawab pribadi untuk menjaga keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Tahap 2: Orientasi Prinsip Etika Universal

Pada tahap ini, individu tidak hanya dipandu oleh norma pribadi yang bersifat subyektif, tetapi juga oleh prinsip etika universal yang menjadi acuan dalam menilai tindakan yang berkaitan dengan moral, seperti menentukan apakah suatu perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.

2. Perbedaan dan persamaan dengan teori Piaget

Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget adalah dua tokoh psikologi perkembangan yang berpengaruh besar dalam memahami bagaimana anak-anak mengembangkan penalaran moral. Meskipun keduanya mengembangkan teori yang berbeda, terdapat sejumlah persamaan yang mendasar, serta perbedaan penting yang mencerminkan pendekatan dan fokus masing-masing tokoh (Tri Wisudaningsih, 2024).

Dari sisi persamaan, baik Piaget maupun Kohlberg meyakini bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap dan mengikuti urutan tertentu yang tidak dapat dilompati. Artinya, setiap anak akan melalui tahapan perkembangan moral mulai dari yang paling sederhana hingga ke tingkat pemikiran yang lebih kompleks. Keduanya juga sepakat bahwa perkembangan moral sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, sehingga kematangan usia dan kemampuan berpikir anak menjadi faktor penting. Selain itu, Piaget dan Kohlberg sama-sama menekankan pentingnya interaksi sosial, terutama dengan teman sebaya, dalam membentuk pemahaman moral anak. Mereka memandang bahwa anak adalah pembelajar aktif yang secara bertahap membangun pengetahuan dan nilai-nilai moral melalui pengalaman sosial dan refleksi pribadi (Mahmudin, Ilyas, & Hasanah, 2025).

Meskipun memiliki landasan yang serupa, terdapat perbedaan signifikan antara

keduanya. Jean Piaget lebih fokus pada perkembangan moral anak hingga usia sekitar 12 tahun, dan ia membagi tahapan moral menjadi dua tahap utama: moralitas heteronom (taat pada aturan yang dibuat oleh otoritas) dan moralitas otonom (anak mulai memahami bahwa aturan bisa dinegosiasikan dan keadilan lebih penting daripada hukuman). Sebaliknya, Lawrence Kohlberg mengembangkan teori yang lebih kompleks dan meliputi usia remaja hingga dewasa, dengan tiga tingkat utama: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, yang masing-masing terdiri dari dua tahap. Kohlberg lebih menitikberatkan pada alasan di balik pengambilan keputusan moral, bukan hanya perilaku yang tampak. Ia mengembangkan teorinya berdasarkan eksperimen moral dilema, seperti dilema Heinz, untuk memahami bagaimana individu mempertimbangkan keadilan dan hak individu dalam situasi moral yang kompleks (Wibowo, Wigena, Sulistyosari, & Sultan, 2024).

Perkembangan teori tentang moralitas telah mengalami banyak perubahan seiring waktu. Teori penalaran moral dan pertimbangan moral yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg, yang sebelumnya sangat dominan dalam studi psikologi moral dan pendidikan nilai, kini mulai banyak dikritisi. Fokus yang terlalu besar pada aspek rasionalitas, keadilan sebagai prinsip utama, serta sifat universal dari teori-teori tersebut, telah mulai bergeser. Saat ini, semakin banyak perhatian diberikan pada pentingnya peran emosi dalam penilaian moral, serta pengakuan bahwa prinsip-prinsip moral tidak lagi tunggal dan universal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh konteks budaya (culture-bound). Pergeseran ini muncul seiring dengan berkembangnya bidang neurosains sosial, yang menyoroti bagaimana fungsi otak memengaruhi perilaku sosial, serta meningkatnya kesadaran akan peran budaya dalam membentuk respons sosial dan moral seseorang (Abdul Rahman, 2018).

Penerapan dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik dalam aspek moral, etika, dan sosial, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Majid, Damayanti, Novendri, Sriyanti, & Naisyah, 2023).

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena adanya keragaman latar belakang peserta didik serta kecenderungan proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aspek akademis dan kognitif. Iskandar (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan secara menyeluruh dan menyatu dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam kurikulum, proses belajar mengajar, hingga aktivitas ekstrakurikuler (Yohana Aritonang, 2025).

Temuan dari penelitian Sukanto dan Suyanto (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan ketika pendidikan karakter diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran khusus. Kedua peneliti ini menegaskan bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori di ruang kelas, melainkan juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Hidayati (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti keorganisasian siswa, aktivitas olahraga, dan kegiatan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka, seperti bekerjasama, berkomunikasi dengan

baik, serta menumbuhkan empati. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan berbagai tugas dan peran (Tri Wisudaningsih, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Teori perkembangan moral dari Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam memahami bagaimana moralitas anak terbentuk dan berkembang seiring pertumbuhan usia dan kematangan kognitif mereka. Piaget memandang bahwa anak-anak melewati dua tahapan utama dalam perkembangan moral, yaitu tahap heteronom dan otonom, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Sementara itu, Kohlberg memperluas kerangka ini dengan membaginya ke dalam tiga tingkat dan enam tahap perkembangan moral, yang menekankan pentingnya alasan dan prinsip di balik pengambilan keputusan moral.

Penerapan teori-teori ini dalam pendidikan anak usia dini sangat relevan untuk membantu guru dan orang tua memilih pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui strategi seperti diskusi moral, pembiasaan nilai-nilai positif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, anak dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat. Di tengah tantangan zaman yang kompleks dan krisis keteladanan, integrasi pendidikan karakter secara menyeluruh dalam kurikulum, pembelajaran, dan kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berbasis pada teori perkembangan moral ini penting untuk diterapkan secara konsisten demi membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A. (2018). Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2175>
- Arliansyah Maulana. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.7>
- Erni Murnianti. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Perkembangan Psikososial dan Teori Moral Kohlberg. *Bahan Ajar*, 7.
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. Retrieved from <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>
- Ibda, F. (2023a). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 198–207. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Ibda, F. (2023b). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Jannah, M. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935>
- Lubis, R., Hasana, T. F., Hrp, P. H., Nailah, I., & Br, A. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah TK (0-5) Tahun. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, volume. 2 N. Retrieved from <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1227>
- Mahmud Yunus Batusangkar Wahidah Fitriani, U., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2024). Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Stages Of Moral Development In Children From The Perspective Of Islamic Educational Psychology *Darmalinda*, 9, 166–183. Retrieved from <https://doi.org/10.51729/al>
- Mahmudin, W., Ilyas, R. M. M., & Hasanah, A. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Basis Teori Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Karakter, 8(2), 1336–1348. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1439>. Theoretical
- Majid, A. F., Damayanti, E., Novendri, A. S., Sriyanti, A., & Naisyah, S. (2023). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP). *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(1), 52–57. Retrieved from <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144>
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Jurnal Hukum Syariah Dan Hukum Islam*, 02(01), 5.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology “Humanlight,”* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nurhayati, S. R. (2009). Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan. *Eprints.Unm.Ac.Id*, (02). Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/25246/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/25246/2/SKRIPSI%20DELFIYANA%201644041002%29.pdf>
- Purba, R. T. (2022). Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
- Rettob, A., Ali, M., Fitriah, D., Khotimah, K., Putri, D., & Surakarta, U. M. (2024). Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan, 8(12), 674–683.
- Rika Widianita, D. (2023). Pembudayaan Pendidikan Moral Pada Anak Sekolah Dasar. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Sholeh, K. (2024). Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia (Analisis Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Kajian Al- Qur ’ an Surat Lukman Ayat 12 -14), 3(01), 53–69. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.261>
- Styawan, R. (n.d.). Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Perkembangan Moral dan Etika Peserta Didik dalam Konteks, 41–50.
- Syahada, T. O. N., Anggraini, H., & Hariyanto, S. J. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di TK IT Anak Cerdas Kemiling Bandar Lampung The Relationship Between Parenting Patterns And Early Childhood Moral Development At TK IT Anak Cerdas Kemiling Bandar Lampung, 1(1), 19–22.
- Tri Wisudaningsih, E. (2024). Histori psikologi perkembangan dan teori perkembangan anak.

- BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(1), 68–76.
<https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.455>
- UMJ, F. (2013). Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Modal Jean Piaget Dalam Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Teknodik*, XVI, 240–254.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.24>
- Wibowo, A. S., Wigena, I. B. W., Sulistyosari, Y., & Sultan, H. (2024). *Buku Ajar Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral*. Penerbit Tahta Media, 1, 1–61. Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/610>
- Yohana Aritonang. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif Berdasarkan Psikologi Pendidikan. *Pendidikan, Psikologi*, 4(1), 779–790.
- Yuliana, L., Ilham, D. M., Mahmud, F. H., Zaini, S. Z., Qurrotua, S., Novitasari, N., ... Barat, J. (2025). Pengaruh Pemahaman Program Pendidikan Seksual Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di SMP Negeri 1 Cipaku Universitas Siliwangi , Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Volume. 3,.